

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu tantangan utama yang harus dihadapi oleh setiap negara di dunia agar dapat memperbaiki kualitas kehidupan masyarakatnya. Dalam bukunya, Michael P. Todaro menyatakan bahwa pembangunan harus dipandang sebagai salah satu proses yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktural sosial, sikap – sikap masyarakat, dan institusi – institusi nasional, di samping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan. Dengan demikian, keberhasilan pembangunan diharapkan dapat memberikan kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat.<sup>1</sup> Salah satu tolak ukur penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang menggambarkan suatu dampak nyata dari kebijakan pembangunan yang dilaksanakan.

Pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Indikator pertumbuhan ekonomi tidak hanya mengukur tingkat pertumbuhan *output* dalam suatu perekonomian, namun sesungguhnya juga memberikan indikasi tentang sejauh mana aktivitas perekonomian yang terjadi pada

---

<sup>1</sup>Michael P. Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Ketujuh* (Jakarta: Erlangga, 2000), p. 20

suatu periode tertentu telah menghasilkan pendapatan bagi masyarakat. Pertumbuhan ekonomi biasanya diindikasikan dengan meningkatnya produksi barang dan jasa yang diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto(PDRB). Namun, pada saat krisis moneter yang terjadi pada awal 1998, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 1998 menurun hingga -13%. Untuk menghadapi hal tersebut pemerintah melakukan pemulihan ekonomi sehingga perekonomian dapat bergerak positif.

Pada tahun 2008, terjadi krisis finansial global di Amerika Serikat, yang berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap perekonomian dunia. Walaupun menurut Presiden Yudhoyono, mengatakan bahwa terdapat situasi berbeda antara krisis ekonomi tahun 1998 dengan krisis ekonomi tahun 2008, sehingga tidak memberikan dampak yang besar pada perekonomian negara. Namun, krisis tersebut telah mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi di beberapa provinsi di Indonesia.

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang merasakan dampak dari krisis finansial tahun 2008. Akibat dari krisis ini industri – industri berskala besar mengalami penurunan produksi disamping itu juga laju pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah mengalami perlambatan dibanding tahun sebelumnya. Perkembangan pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah tahun 2007 yang ditunjukkan oleh laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 2000, lebih tinggi dari tahun sebelumnya, yaitu 5,59% (2006 =

5,33%).<sup>2</sup> Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah tahun 2008 yang ditunjukkan oleh laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan menurun, yaitu 5,46 persen (2007 = 5,56%). Sedangkan pertumbuhan ekonomi Jawa tengah tahun 2009 yang ditunjukkan oleh laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan 2000, lebih lambat dari tahun sebelumnya, yaitu 4,71 persen. Hal tersebut cukup beralasan mengingat kondisi perekonomian pada tahun ini masih belum pulih dari adanya krisis moneter yang melanda seluruh dunia pada tahun 2008.<sup>3</sup> Dengan dukungan pertumbuhan ekonomi yang semakin baik dan pengendalian pembangunan yang baik pula, maka Jawa Tengah pada tahun anggaran 2011 menargetkan pertumbuhan ekonomi 6,25%. Hal ini dapat dilihat pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun semakin meningkat. Tahun 2009 pertumbuhan 5,14% dan pada tahun 2010 meningkat menjadi 5,84%. Krisis finansial global juga terasa pengaruhnya pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah yang mengalami fluktuasi pertumbuhan ekonomi, hal tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1.1

**Tabel 1.1**  
**Laju Pertumbuhan PDRB Privinsi Jawa Tengah Menurut**  
**Kabupaten/Kota periode 2006 – 2010 (Persen)**

<b>Kabupaten</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>rata rata</b>
Cilacap	5,11	2,64	6,07	1,53	4,43	3,956
Banyumas	4,72	5,3	5,38	5,49	5,77	5,332
Purbalingga	4,48	6,19	5,3	5,89	5,67	5,506

<sup>2</sup>[http://www.dinkesjatengprov.go.id/dokumen/profil/2009/Profil\\_2009.pdf](http://www.dinkesjatengprov.go.id/dokumen/profil/2009/Profil_2009.pdf) (Diakses pada tanggal 9 April 2012)

<sup>3</sup>Badan Pusat Statistik, *Jawa Tengah Dalam Angka 2010* (Jakarta: BPS, 2010), p. 53

Banjarnegara	5,06	5,01	4,98	5,11	4,89	5,01
Kebumen	4,08	4,52	5,8	3,94	4,15	4,498
Purworejo	5,23	6,08	5,62	4,96	5,01	5,38
Wonosobo	3,23	3,58	3,69	4,02	4,29	3,762
Magelang	4,91	5,21	4,99	4,72	4,51	4,868
Boyolali	4,2	4,08	4,04	5,16	3,6	4,216
Klaten	2,3	3,31	3,93	4,24	1,73	3,102
Sukoharjo	4,53	5,11	4,84	4,76	4,65	4,778
Wonogiri	4,07	5,07	4,27	4,73	3,14	4,256
Karanganyar	5,08	5,74	5,3	5,54	5,42	5,416
Sragen	5,18	5,73	5,69	6,01	6,06	5,734
Grombongan	4	4,37	5,33	5,03	5,05	4,756
Blora	4,15	3,81	5,8	4,97	5,04	4,754
Rembang	5,53	5,19	4,67	4,46	4,45	4,86
Pati	4,45	3,33	4,94	4,69	5,11	4,504
Kudus	2,2	4,74	3,92	3,95	4,16	3,794
Jepara	4,19	4,15	4,11	5,02	4,52	4,398
Demak	4,02	4,72	4,26	4,08	4,12	4,24
Semarang	3,81	4,03	3,54	4,73	4,9	4,202
Temanggung	3,31	4,31	4,26	4,09	4,31	4,056
Kendal	3,67	3,49	3,67	5,55	5,95	4,466
Batang	2,51	4,59	4,78	3,72	4,97	4,114
Pekalongan	4,21	4,47	4,99	4,3	4,27	4,448
Pemalang	3,72	5,59	5,32	4,78	4,94	4,87
Tegal	5,19	4,79	4,81	5,29	4,83	4,982
Brebes	4,71	5,17	5,05	4,99	4,94	4,972
Kota Magelang	2,44	5,82	5,05	5,11	6,12	4,908
Kota Surakarta	5,43	5,39	5,69	5,9	5,94	5,67
Kota Salatiga	4,17	5,98	4,98	4,48	5,01	4,924
Kota Semarang	5,71	5,8	5,59	5,34	5,87	5,662
Kota Pekalongan	3,06	3,8	3,73	4,78	5,51	4,176
Kota Tegal	5,15	5,21	5,15	5,02	4,16	4,938

*Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (diolah)*

Dari Tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa rata – rata laju pertumbuhan ekonomi dari tahun 2006 sampai 2010 di beberapa daerah Kabupaten/Kota mengalami penurunan terus menerus diantaranya Kabupaten Pekalongan yang pada tahun 2009 mengalami penurunan

sebesar 0,3% dari 4,30% dan pada tahun 2010 yaitu 4,27%. Begitupun dengan Kota Tegal yang mengalami penurunan sebesar 0,4% dari 5,02% pada tahun 2009 dan 4,61% tahun 2010. Namun di beberapa daerah ada yang mengalami kenaikan diantaranya Kudus, Semarang, Magelang, dan Pekalongan. Kabupaten Kudus mengalami kenaikan sebesar 0,21% dari tahun sebelumnya. Begitu pula dengan Kabupaten Semarang yang mengalami kenaikan sebesar 0,27% dan Magelang serta Pekalongan yang mengalami kenaikan sebesar 0,91% dari tahun sebelumnya.

Pemulihan ekonomi terus dilakukan oleh pemerintah sehingga perekonomian dapat bergerak positif dan terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya pertumbuhan yang tinggi, maka akan terjadi pemerataan hasil hasil dari pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Usaha Pemerintah Jawa Tengah untuk memulihkan keadaan ekonomi sekaligus dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yaitu dengan memperhatikan kondisi ekonomi nasional dan global, hal tersebut dilakukan dengan memprioritaskan kepada beberapa sektor yang dominan memberikan kontribusi terhadap PDRB yaitu sektor pertanian, sektor industri, perdagangan, hotel dan restoran. Juga kepada sektor yang memiliki prospek yang baik dimasa yang akan datang serta tahan terhadap guncangan ekonomi yaitu sektor UMKM dan Pariwisata.

Pertumbuhan ekonomi seyogyanya dapat memperlihatkan trend yang meningkat dari tahun ke tahun, karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi diperlukan guna mempercepat perubahan struktur perekonomian

daerah menuju perekonomian yang berimbang dan dinamis. Pertumbuhan ekonomi juga diperlukan untuk menggerakkan dan memacu pembangunan dibidang lainnya sekaligus sebagai kekuatan utama dalam rangka mengatasi ketimpangan ekonomi. Sumber kemajuan ekonomi biasanya meliputi berbagai macam faktor, diantaranya adalah jumlah penduduk. Sampai saat ini khususnya di negara berkembang, jumlah penduduk merupakan salah satu faktor produksi yang dominan yang memacu pertumbuhan ekonomi. Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam proses pembangunan, cepat lambatnya proses pembangunan tergantung kepada sejauh mana sumber daya manusianya selaku subjek pembangunan memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan proses pembangunan.

Sudah banyak diungkapkan bahwa modal manusia (*human capital*) merupakan salah satu faktor penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Dalam pernyataan Gubernur Jawa Tengah mengatakan, dengan dukungan masyarakat Jawa Tengah sebanyak 35 juta dan 65% mayoritas berada di pedesaan, maka pertumbuhan ekonomi yang telah dirintis yakni pembangunan pertanian dalam arti luas dan industri padat karya menjadi prioritas di Jawa Tengah.<sup>4</sup> Negara yang memiliki banyak kekayaan alam belum tentu dapat mengembangkan perekonomiannya jika tidak di dukung oleh sumber daya manusia yang baik. Oleh karena itu, sumber daya manusia juga termasuk dalam faktor yang dapat mempengaruhi

---

<sup>4</sup>[http://www.jatengprov.go.id/?document\\_srl=12781](http://www.jatengprov.go.id/?document_srl=12781) (Diakses pada tanggal 9 April 2012)

pertumbuhan ekonomi suatu negara. Cepat atau lambatnya proses pembangunan di suatu wilayah sangat tergantung pada sejauh mana sumber daya manusianya selaku pengelola memiliki kompetensi atau kemampuan yang memadai untuk melaksanakan pembangunan tersebut. Suatu Negara yang memiliki jumlah penduduk yang besar memiliki keuntungan. Keuntungan itu dapat terlaksana apabila sumber daya manusia yang berjumlah besar tersebut memiliki kompetensi dalam bidangnya masing-masing.

Karena kualitas penduduk dalam hal ini sumber daya manusia sangat menentukan sejauh mana negara itu akan berkembang. Jawa Tengah termasuk yang memiliki jumlah penduduk yang banyak. Berdasarkan data BPS, jumlah penduduk dari tahun ke tahun meningkat.

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Penduduk Jawa Tengah Tahun 2006 - 2010**

TAHUN	JUMLAH PENDUDUK
2006	32.177.730
2007	32.380.279
2008	32.626.390
2009	32.864.563
2010	32.382.657

*Sumber : Badan Pusat Statistik*

Terlihat dari tabel di atas, jumlah penduduk Jawa Tengah terus meningkat dari tahun ke tahun. Namun, terjadi jumlah penurunan penduduk pada tahun 2010. Penyebabnya adalah program pemerintah yang menggalakkan Keluarga Berencana (KB). Hal ini dimaksudkan agar tidak

terjadi lonjakan penduduk yang terlalu tinggi di Jawa Tengah. Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat dalam pertumbuhan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja dan penambahan tersebut memungkinkan suatu daerah untuk menambah produksi. Namun di sisi lain, akibat buruk dari penambahan penduduk yang tidak diimbangi oleh kesempatan kerja akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi tidak sejalan dengan peningkatan kesejahteraan.

Faktor yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah investasi. Investasi yang dilakukan pemerintah ataupun swasta yang ditanamkan dengan bentuk tanah, peralatan fisik, dan modal atau dan modal atau sumber daya manusia.<sup>5</sup> Dengan demikian investasi pada hakekatnya juga merupakan langkah awal dalam kegiatan pembangunan ekonomi. Investasi merupakan kegiatan ekonomi yang mengorbankan konsumsi pada hari ini untuk meningkatkan *output* di masa depan. Tiap tingkat provinsi dan Kabupaten/Kota, selalu berupaya menciptakan iklim investasi yang kondusif sehingga menarik investor untuk menanamkan modalnya. Sektor – sektor ekonomi yang dianggap dominan merupakan sektor ekonomi yang potensial bagi daerah tersebut..

Tahun 2003 telah dicanangkan sebagai tahun investasi bagi Indonesia. Alasan pencanangan tersebut diantaranya karena masih terbatasnya kemampuan negara untuk membiayai investasi, sehingga Indonesia sangat memerlukan kehadiran para pemodal asing. Hal ini

---

<sup>5</sup>Michel P. Todaro, *op. cit.*, p.137



diperlukan untuk membuka usaha baru yang telah mereka lakukan di negara Indonesia. Selain itu, berdasarkan data BKPM angka persetujuan investasi di Indonesia, baik penanaman modal dalam negeri maupun penanaman modal asing, mengalami kemerosotan tajam selama tahun 2002. PMDN turun drastis hingga 72% yakni dari Rp. 39,788 triliun dengan 130 proyek menjadi Rp. 11,114 triliun dengan 80 proyek. Sementara PMA turun 42 % yakni 4,312 miliar dolar AS dengan 678 proyek menjadi 2,520 miliar dolar AS dengan 506 proyek.

Turunnya angka persetujuan investasi itu antara lain disebabkan oleh persepsi investor asing terhadap Indonesia yang masih negatif dikarenakan iklim investasi masih belum kondusif dan keamanan yang belum stabil. Maka dari itu setiap negara selalu berupaya menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi. Begitupun dengan tingkat Provinsi dan kabupaten/kota, pemerintah daerah selalu berupaya menciptakan iklim investasi yang kondusif sehingga menarik investor asing untuk menanamkan modalnya. Sektor – sektor ekonomi yang dianggap dominan merupakan sektor ekonomi yang menjadi potensi bagi daerah tersebut. Dengan diberlakukannya otonomi daerah, dapat memberikan peluang kepada setiap daerah untuk mengatur keuangannya sendiri. Setiap daerah memiliki ragam yang berbeda dan potensi ekonomi yang berbeda pula. Provinsi Jawa Tengah secara geografis terletak antara 5° 40 dan 8° 30 Lintang Selatan dan antara 108° 30 dan 111° 30 Bujur Timur. Batas wilayah provinsi ini adalah sebelah Utara berbatasan dengan

Laut Jawa, sebelah Selatan dengan Samudera Hindia dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sebelah Barat dengan Provinsi Jawa Barat dan sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Jawa Timur. Secara administratif Provinsi Jawa Tengah terbagi menjadi 29 kabupaten dan 6 kota dengan Kota Semarang sebagai ibukota provinsi.

Luas wilayah Jawa Tengah sebesar 3,25 juta hektar atau sekitar 25,04 persen dari luas Pulau Jawa (1,70 persen dari luas Indonesia). Luas yang ada terdiri dari 922 ribu hektar (30,47 persen) lahan sawah dan 2,26 juta hektar (69,53 persen) bukan lahan sawah. Komoditi yang diunggulkan provinsi ini adalah Sektor perkebunan dengan komoditi tembakau, nilam. Sedangkan dari sektor pertambangan komoditi yang diunggulkan adalah pertambangan non migas dengan komoditi emas. Sementara komoditi penunjangnya adalah pertambangan non migas dengan komoditi batubara.

Sedangkan sektor jasa yang diunggulkan adalah bidang pariwisata. Daerah ini memiliki obyek wisata yang beragam, baik wisata alam, budaya, maupun sejarah, obyek wisata yang paling terkenal adalah Candi Borobudur yang termasuk satu di antara 10 keajaiban dunia, yang terletak di Kabupaten Magelang. Untuk menunjang kegiatan perekonomian dan investasi, Provinsi Jawa Tengah memiliki sarana penunjang diantaranya untuk transportasi udara tersedia Bandara Achmad Yani di Kota Semarang, Bandara Tunggul Wulung di Kabupaten Cilacap, Bandara Dewadaru di Kabupaten Jepara dan Bandara Adi Sumarmo di Kota Solo yang menjadi bandara utama di provinsi ini. Bandara Adi Sumarmo

melayani penerbangan domestik dan internasional. Untuk transportasi laut di provinsi ini tersedia Pelabuhan Pekalongan di Kota Pekalongan dan Pelabuhan Tanjung Emas yang terletak di Kabupaten Semarang, yang melayani pelayaran nasional dan internasional.

Gubernur Jawa Tengah menjelaskan berbagai potensi Jateng yang merupakan peluang besar investasi, mulai dari pertanian, perkebunan, peternakan, pariwisata, hingga pertambangan. Terdapat banyak peluang investasi di Jawa Tengah. Menurut catatan Badan Penanaman Modal Prov. Jateng, realisasi nilai investasi PMA di Jateng sampai dengan Mei 2010 mencapai Rp.17,6 juta US\$ dan Rp.130 Milyar. Sementara untuk PMDN tercatat 4 proyek senilai Rp.90 milyar, sektor usaha itu berupa industri tekstil, kayu perdagangan, property dan hotel. Investasi tersebut menyebar di Semarang, Karanganyar, Jepara dan Demak. Apabila dikaitkan dengan target pengembangan investasi Jateng selama tahun 2010 sebesar Rp. 80,30 trilyun, maka masih optimis untuk mencapainya.<sup>6</sup>

Selain itu, banyak sumber daya alam menjadi potensi di Jawa Tengah yang juga dapat meningkatkan sumber penerimaan yang diterima oleh daerah. Sebagian besar negara berkembang bertumpu kepada sumber daya alam dalam melaksanakan proses pembangunannya. Sumber daya alam yang dimaksud diantaranya kesuburan tanah, kekayaan mineral, tambang, kekayaan hasil hutan dan kekayaan laut. Berikut adalah tabel beberapa peluang investasi yang terdapat di Jawa Tengah :

---

<sup>6</sup>[http://www.jatengprov.go.id/?document\\_srl=6915](http://www.jatengprov.go.id/?document_srl=6915) (Diakses pada tanggal 9 Juni 2012)

**Tabel 1.3**  
**Potensi Investasi di Jawa Tengah**

Sektor	Daerah
Properti	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengembangan Pasar Rejomulyo di Kota Semarang</li> <li>2. Pengembangan Pasar Jongke di Kota Surakarta</li> <li>3. Pembangunan Pasar Rakyat Semanggi di Surakarta Kota</li> <li>4. Pengembangan Pasar Sapuran di Kabupaten Wonosobo</li> <li>5. Pembangunan Pasar Baturetno di Kabupaten Wonogiri</li> <li>6. Pembangunan Pasar Buah, Ika Hias dan Oleh-oleh (Souvenir) di Kota Pekalongan</li> <li>7. Pembangunan Pasar Penunjang Beras dan Warehouse System di Kabupaten Sragen</li> <li>8. Pengembangan Pasar Hewan 24 jam di Sumber Lawang, Kabupaten Sragen</li> <li>9. Tanah Mas Apartment dan Fasilitas Umum di Kota Semarang</li> <li>10. Pembangunan Pusat Perdagangan dan Jasa di Kabupaten Sukoharjo</li> <li>11. Pembangunan Pusat Perdagangan Tekstil dan Elektronik di Kartasura, Kabupaten Sukoharjo</li> <li>12. Pengembangan Ghanesa Community Centre di Kabupaten Purworejo</li> <li>13. Pengembangan Mall Bagelan di Kabupaten Purworejo</li> <li>14. Pembangunan Dieng Convention Hotel di Kabupaten Wonosobo</li> <li>15. Pembangunan Hotel Bintang Empat di Kota Pekalongan</li> <li>16. Pembangunan Hotel Di Kota Kajen Kabupaten Pekalongan</li> <li>17. Pengembangan Pasar Hewan Modern di Kota Salatiga</li> </ol>
Agrobisnis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Budidaya Pisang Raja Bulu di Kabupaten Kendal</li> <li>2. Pengolahan dan Budidaya Rumput Laut di Kabupaten Brebes</li> <li>3. Pertanian Lobster Air Tawar di Kabupaten Banjarnegara</li> <li>4. Pengembangan Tanaman Sangon</li> <li>5. Budidaya Tanaman Hias krisan (Chrysantemum Indicum, Chrysantemum morifolium and Chrysantemum daisy) di Wilayah SAMPAN.</li> <li>6. Budidaya Rumput Laut dan Ikan Bandeng di Wilayah Sampan</li> <li>7. Diversifikasi Rumput Laut di Kabupaten Jepara</li> <li>8. Pembangunan Perkebunan Karet Rakyat di Kabupaten Cilacap</li> <li>9. Optimalisasi Rawa Bendungan di Kabupaten Cilacap</li> <li>10. Penawaran Kerjasama dalam bentuk kegiatan Pembibitan dan Penggemukan Sapi Potong di Kabupaten Grobogan</li> <li>11. Usaha Peternakan Kambing Karangpucung secara terpadu di Kabupaten Cilacap</li> <li>12. Peternakan Sapi Potong secara terintegrasi di Wilayah SAMPAN</li> <li>13. Pembangunan Peternakan di Kabupaten Banjarnegara</li> <li>14. Perkebunan dan Pabrik Kayu Albasia di Kabupaten Banjarnegara</li> <li>15. Ternak Kambing Peranakan Etawah Barlingmascakeb di Kabupaten Banjarnegara</li> </ol>

Pariwisata	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengembangan Karimunjava Resort</li> <li>2. Pengembangan Wisata Bahari Morosari di Kabupaten Demak</li> <li>3. Taman Pendidikan dan Rekreasi Salatiga</li> <li>4. Pembangunan Pariwisata Soka Kuliner di Kota Salatiga</li> <li>5. Pengembangan Kawasan Pariwisata Terpadu di Kabupaten Pati</li> <li>6. Pengembangan Obyek Wisata Colo di Kabupaten Kudus</li> <li>7. Pembangunan Kawasan Pariwisata Senjoyo di Kabupaten Semarang</li> <li>8. Deyangan Wonders Park di Kabupaten Magelang</li> <li>9. Pengembangan Obyek Wisata Tlatar di Kabupaten Boyolali</li> <li>10. Pembangunan Kawasan Obyek Wisata Air Sungai Pencongan di Kabupaten Pekalongan</li> <li>11. Pengembangan Pariwisata Pantai Alam Indah di Kota Tegal</li> <li>12. Pengembangan Sea World di Kabupaten Cilacap</li> <li>13. Objek Wisata Bahari Kampung Laut di Kabupaten Cilacap</li> <li>14. Pengembangan Pantai Widarapayung di Kabupaten Cilacap</li> <li>15. Objek wisata Pantai Sigandu di Kabupaten Batang</li> <li>16. Pengembangan Pantai Widuri di Kabupaten Pemalang</li> </ol>
Infrastruktur	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Zona Ekonomi Khusus Kabupaten Kendal</li> <li>2. Pembangunan Kudus Industrial Estate Excellent Product (KIPUK) di Kabupaten Kudus</li> <li>3. Kampung Teknologi di Kabupaten Jepara</li> <li>4. Pembangunan Solo Techno Park di Kota Surakarta</li> <li>5. Pengembangan Produksi Sentra Beras Organik di Kabupaten Kudus</li> <li>6. Pembangunan Instalasi Air Bersih di Kabupaten Semarang</li> <li>7. Pasokan Air Bersih dari Wadaslintang untuk Kabupaten Kebumen</li> <li>8. Pemanfaatan Mata Air Sedalem di Kabupaten Boyolali</li> </ol>
Pertambangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengolahan Batu Alam di Kabupaten Banjarnegara</li> <li>2. Pembangunan Precipitated Calcium Carbonate (PCC) di Kabupaten Rembang</li> <li>3. Pembangunan Pabrik Hydrate Lime Plant di Kabupaten Rembang</li> <li>4. Pengembangan Pabrik Kapur Tohor di Kabupaten Blora</li> </ol>
Industri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembangunan Industri Papan Partikel di Kabupaten Jepara</li> <li>2. Pembangunan Industri Makanan Ternak di Kabupaten Demak</li> <li>3. Pembangunan Pabrik Pengawetan Ikan di Kabupaten Demak</li> <li>4. Pembangunan Pabrik Garam yodium di Kabupaten Rembang</li> <li>5. Pembangunan Industri Pengolahan Limbah menjadi Pupuk Organik di TPA Kabupaten Kudus Tanjungrejo</li> <li>6. Pembangunan Pabrik Dacron di Kota Semarang</li> <li>7. Industri Makanan Berbahan Baku Ikan di Kota Tegal</li> <li>8. Pembangunan Industri Pengolahan Kelapa secara terpadu di Kabupaten Cilacap</li> <li>9. Pengembangan Industri Garam Beriodium di Kabupaten Brebes</li> <li>10. Pengembangan Industri Pupuk Organik di Kabupaten Purbalingga</li> <li>11. Pembangunan Cold Storage di Wilayah SAMPAN</li> <li>12. Konstruksi Industri Kacang Hijau Susu di Kabupaten Demak</li> </ol>

Beberapa potensi ekonomi diatas merupakan sektor – sektor ekonomi yang diharapkan dapat menjadi potensi bagi provinsi Jawa Tengah sehingga dapat mendorong perekonomian daerah tersebut.

Faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi terjadi karena inovasi dalam menangani pekerjaan tradisional. Kemajuan teknologi dapat berlangsung sedemikian rupa sehingga menghemat pemakaian modal atau tenaga kerja. Faktor lainnya yang juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah kebijakan pemerintah dan pengeluaran pemerintah. Kebijakan pemerintah berperan penting dalam suatu sistem perekonomian. Dalam bidang ekonomi, kebijakan pemerintah dapat dibagi menjadi dua yaitu kebijakan moneter dan kebijakan fiskal.

Kebijakan moneter dimaksudkan untuk meningkatkan pendapatan nasional dengan mengubah jumlah uang yang beredar atau mengubah permintaan akan uang. Sedangkan kebijakan fiskal dimaksudkan oleh pemerintah dengan cara memanipulasi anggaran penerimaan dan pengeluaran negara.<sup>7</sup> Kebijakan pengeluaran pemerintah pada dasarnya terbagi menjadi pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan, namun secara langsung dapat mendorong pertumbuhan ekonomi adalah pengeluaran pembangunan karena variabel ini diwujudkan dalam bentuk pembangunan prasarana sektor – sektor ekonomi.

Sedangkan pengeluaran rutin merupakan pembiayaan program dan kegiatan pemerintahan yang bersifat operasional dan peningkatan jangkauan

---

<sup>7</sup> Suparmoko, *Pokok – Pokok Ekonomika Edisi Pertama* (Yogyakarta: BPFE, 2000), p. 254

mutu pelayanan terhadap masyarakat. Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat ikut meningkat. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan impian bagi semua daerah di Indonesia.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan peningkatan pendapatan asli daerah sebagai berikut :

1. Apakah jumlah penduduk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah?
2. Apakah investasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah?
3. Apakah kemajuan teknologi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah?
4. Apakah kebijakan pemerintah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah?
5. Apakah pengeluaran pemerintah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah?

### **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat banyak dan kompleksnya permasalahan yang timbul serta hal ini tidak memungkinkan bagi peneliti untuk membahas semua masalah di dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi penelitian ini pada masalah “ Pengaruh Jumlah Penduduk dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah Tahun 2006 – 2010 .”

### **D. Perumusan masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh antara Jumlah Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah?
2. Apakah terdapat pengaruh antara Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah?
3. Apakah terdapat pengaruh Jumlah Penduduk dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah?

### **E. Kegunaan Penelitian**

Secara umum diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna bagi semua pihak, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaannya adalah sebagai berikut :

1. Secara teoretis, penelitian ini dapat berguna untuk menambah referensi dan menambah sumber pengetahuan baru tentang jumlah penduduk dan



investasi serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.

2. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan, masukan, serta referensi bagi peneliti selanjutnya, sebagai salah satu instrumen pemecahan masalah jumlah penduduk dan investasi serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.